FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PUTUS SEKOLAH USIA SMA DI PROVINSI NTT TAHUN 2016

(The Factors That Influence High School Age Dropouts In NTT, 2016))

**Cornelia Christina Temu¹, Maria Sumaryati Tolok², Priska Vikria Azmi³,
Waris Marsisno⁴**

¹Politeknik Statistika STIS

²Politeknik Statistika STIS

³Politeknik Statistika STIS

⁴Politeknik Statistika STIS

Jalan Otto Iskandardinata No.64C, Jakarta Timur 13330, Indonesia

E-mail: 16.9058@stis.ac.id

ABSTRAK

Salah satu sasaran pendidikan yang ingin dicapai oleh pemerintah adalah meningkatkan keberlanjutan sekolah yang ditandai dengan menurunnya angka putus sekolah (APTS). Pada tahun 2016, APTS usia SMA (16-18 tahun) secara nasional masih relatif tinggi dibandingkan target yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 1,1 persen. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi dengan APTS usia SMA tertinggi di Indonesia pada tahun 2016. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik umum anak usia SMA yang putus sekolah di NTT tahun 2016, berikut faktor-faktor penyebabnya dengan menggunakan analisis deskriptif dan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik utama anak usia SMA yang putus sekolah di NTT tahun 2016 adalah dari rumah tangga berpendapatan rendah dengan kepala rumah tangga (KRT) yang bekerja di sektor pertanian dan berpendidikan tidak tamat SMA. Sementara faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah anak usia SMA di NTT tahun 2016 adalah jenis kelamin, daerah tempat tinggal, pendidikan KRT dan pendapatan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mereka yang berjenis kelamin laki-laki, tinggal di daerah perdesaan, berada dalam rumah tangga berpendapatan rendah dan KRT tidak tamat SMA memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk putus sekolah.

Kata kunci: putus sekolah, Nusa Tenggara Timur, regresi logistik biner

ABSTRACT

One of the educational goals that the government wants to achieve is to improve school sustainability, which is marked by a decrease in the dropout rate (APTS). In 2016, national high school age (16-18 years) APTS is still relatively high compared to the target set by the government of 1.1 percent. Nusa Tenggara Timur (NTT) is one of the provinces with the highest high school age APTS in Indonesia in 2016. This study was intended to determine the general characteristics of high school age children who dropped out of school in NTT in 2016, along with the causal factors using descriptive analysis and binary logistic regression. The results showed that the main characteristics of high school-aged children who dropped out of school in NTT in 2016 were from low-income households with head of households who worked in the agricultural sector and did not graduate from high school. While the factors that had a significant effect on dropping out of high school age children in NTT in 2016 were gender, residential area, household head education and income. In addition, the results of the study also showed that those who were male, lived in rural areas, were in low-income households and household head did not finish high school had a higher tendency to drop out of school.

Keywords: dropouts, Nusa Tenggara Timur, binary logistic regression

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi karena berperan membentuk kemampuan sebuah negara untuk menyerap teknologi dan mengembangkan kapasitas (Todaro & Smith, 2011). Karena pentingnya peran pendidikan, Perserikatan Bangsa – Bangsa menaruh perhatian khusus terhadap masalah ini, salah satu realisasinya adalah tertuangnya pendidikan dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang ke empat yaitu *Quality Education* atau pendidikan yang berkualitas.

Dari sepuluh target *SDGs* yang berkaitan dengan pendidikan, Pemerintah Indonesia menemukan bahwa ada tujuh target dalam RPJMN 2015 – 2019 yang sejalan dengan target *SDGs* (UNESCO, 2017). Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam memerhatikan masalah pembangunan pendidikan. Upaya-upaya untuk mewujudkan pembangunan pendidikan tersebut dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005 – 2025 yang selanjutnya secara bertahap mengalami penyesuaian sesuai kondisi terkini.

Salah satu program yang dirumuskan dalam Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP) 2005 – 2025 adalah program wajib belajar 12 tahun. Pelaksanaan wajib belajar 12 tahun ini didukung pula oleh berbagai kebijakan dan program yang dibuat pemerintah, diantaranya adalah Bantuan Operasional Siswa (BOS) dan Program Indonesia Pintar (PIP).

Berbagai program pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan pemerintah, ternyata belum cukup menjangkau pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu wilayah di Indonesia yang masih mengalami masalah pendidikan adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Data statistik pendidikan NTT menunjukkan bahwa pada tahun 2016 masih ada seperempat penduduk usia sekolah yang belum pernah sekolah atau telah putus sekolah (BPS, 2017). Putus sekolah yang terjadi di NTT semakin tinggi seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari APTS SD yaitu sebesar 0,30 persen, APTS SMP sebesar 6,02 persen, dan yang tertinggi adalah APTS SMA sebesar 8,60.

APTS SMA di NTT yaitu sebesar 8,60 persen pada tahun 2016 lebih tinggi jika dibandingkan dengan APTS nasional yaitu sebesar 4,98 persen, menunjukkan bahwa masih banyak anak – anak di NTT yang tidak menerima haknya atas pendidikan secara penuh. Hal ini dibuktikan juga dengan rendahnya rata – rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi NTT pada tahun tersebut yang berada pada posisi tiga terendah di Indonesia sebesar 7,54 tahun. Artinya, rata – rata penduduk di NTT hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SMP, masih lebih rendah dari target rata – rata lama sekolah yang dicanangkan Kemendikbud yaitu sebesar 8,3 tahun pada 2016.

Tingginya angka putus sekolah tidak hanya memberikan dampak negatif dalam bidang akademik tetapi juga ekonomi dan sosial (Kattan & Székely, 2017). Anak yang putus sekolah cenderung tidak memiliki ketrampilan, susah mendapatkan pekerjaan dan tidak berpenghasilan tetap, serta menjadi beban orangtua dan meresahkan masyarakat (Muamallah, 2017). Karena dampak yang ditimbulkan maka perlu diketahui faktor penyebab tingginya putus sekolah. Rumberger dalam Sudarwati (2009), faktor yang memengaruhi putus sekolah diantaranya adalah faktor individual yang berkaitan dengan kondisi individu dan rumah tangganya serta faktor kontekstual yang berhubungan dengan kondisi wilayah dimana individu tersebut tinggal.

Asmara dan Sukadana (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendapatan keluarga, jarak sekolah dan tingkat pendidikan orangtua berpengaruh signifikan terhadap angka putus sekolah. Sudarwati (2009) menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi putus sekolah adalah pendidikan KRT, jenis kelamin KRT, jumlah anggota rumah tangga, wilayah tempat tinggal, status ekonomi rumah tangga dan jenis kelamin anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa salah satu masalah yang dihadapi oleh Provinsi NTT adalah putus sekolah. Namun, penelitian yang dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi hal ini masih sangat terbatas di NTT, terutama penelitian yang dilakukan untuk jenjang SMA. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang memengaruhi anak usia SMA (16 – 18 tahun) putus sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016 yang diharapkan dapat memberi masukan dalam pengambilan kebijakan untuk mengatasi masalah putus sekolah di Provinsi NTT. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh karakteristik umum anak usia SMA yang putus sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi anak usia SMA putus sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016, dan mengetahui kecenderungan faktor-faktor yang memengaruhi anak usia SMA putus sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2016.

METODE

Landasan Teori

Putus Sekolah

Menurut Mudyahardjo (2016), putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan. Putus sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi saat seseorang yang pernah bersekolah namun tidak menyelesaikan pendidikan formalnya dan pendidikan kesetaraan (paket A/B/C) sampai jenjang sekolah menengah.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Putus Sekolah

Putus sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan hasil penelitian Subrahmanyam (2016) menemukan bahwa di sebagian besar negara, perempuan memiliki peluang putus sekolah lebih besar daripada laki-laki. Ini terjadi berkaitan dengan struktur dan norma-norma sosial yang menentukan peran yang harus dimainkan oleh laki-laki dan perempuan. Peran gender ini memengaruhi hak, tanggung jawab, peluang, serta kemampuan laki-laki dan perempuan, termasuk akses dan perlakuan terhadap mereka di sekolah.

Selanjutnya, Birdsall dkk yang dikutip dalam Hunt (2008) menyatakan bahwa kesenjangan adalah faktor penting dalam menjelaskan perbedaan pendidikan antara daerah perdesaan dan perkotaan. Terdapat beberapa alasan hal ini terjadi, di antaranya adalah rumah tangga di perdesaan yang cenderung lebih miskin, sekolah yang lebih sulit diakses, anggota rumah tangga yang kurang berpendidikan, dan tekanan pada anak untuk bekerja membantu keluarga yang lebih besar. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hellyan (2007), disimpulkan bahwa lapangan usaha KRT berpengaruh terhadap partisipasi sekolah anak. Anak yang putus sekolah lebih banyak berasal dari keluarga dengan KRT yang bekerja di bidang pertanian dibandingkan dengan yang bekerja di bidang nonpertanian.

Penelitian lain dilakukan oleh Sudarwati (2009) yang menyimpulkan bahwa pendidikan KRT ditemukan sebagai faktor keluarga yang berpengaruh terhadap kelulusan dan putus sekolah. Orangtua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mampu memberikan dorongan kepada anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Zulkarnain (2013), jumlah anak yang semakin banyak menyebabkan kepala keluarga sulit memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan juga kebutuhan pendidikan anak-anaknya sampai kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Arizona (2013), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa keluarga dengan tingkat ekonomi rendah secara otomatis akan mengorbankan anak-anaknya untuk turut bekerja menambah penghasilan keluarga sehingga anak-anak usia sekolah akan putus sekolah untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data mentah hasil SUSENAS KOR 2016 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sedangkan ruang lingkup penelitian ini meliputi seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2016. Sedangkan yang menjadi unit analisisnya yaitu anggota rumah tangga usia SMA (16 – 18 tahun) dengan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan setara SMP. Adapun variabel-variabel yang akan dipakai pada penelitian ini adalah status putus sekolah, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, lapangan usaha KRT, pendidikan terakhir KRT, pendapatan, dan jumlah anak dalam rumah tangga.

Metode Analisis

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif menyajikan rangkuman statistik dalam bentuk tabel maupun grafik untuk memberikan gambaran umum karakteristik remaja SMA pada usia 16 sampai 18 tahun yang putus sekolah di NTT pada Tahun 2016. Sedangkan pada analisis inferensia yang bertujuan untuk melihat variabel – variabel yang signifikan berpengaruh pada putus sekolah, maka digunakan metode regresi logistik biner. Dalam pembentukan model melalui analisis inferensia dengan metode regresi logistik

biner, langkah-langkah yang dilakukan adalah pendugaan parameter, pengujian parameter, pengujian *goodness of fit* dan *odds ratio*.

Pendugaan parameter dilakukan untuk melihat nilai koefisien tiap variabel bebas dalam model status bersekolah anak usia SMA. Model yang terbentuk adalah:

$$g(D) = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6 \dots\dots\dots(1)$$

dimana:

β_0 = intercep

D_1 = Jenis kelamin

D_2 = Daerah tempat tinggal

D_3 = Lapangan usaha KRT

D_4 = Pendidikan KRT

D_5 = Status pendapatan

D_6 = Jumlah anak

Pengujian parameter dilakukan untuk menguji parameter baik secara simultan maupun parsial dengan taraf signifikansi (α) yang digunakan pada penelitian ini, yaitu sebesar 5 persen. Uji simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas dalam model secara bersama-sama terhadap putus sekolah pada jenjang pendidikan SMA pada usia SMA di NTT 2016. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_6 = 0$ (secara simultan, tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

H_1 : minimal ada satu $\beta_j \neq 0$ (minimal ada satu variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tak bebas), dengan $j = 1, 2, \dots, 6$

Jika pada pengujian didapat keputusan tolak H_0 ($G_{hitung} > \chi^2_{(p;\alpha)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$), maka disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar α minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap putus sekolah pada jenjang pendidikan SMA pada usia SMA di NTT 2016.

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap putus sekolah pada jenjang pendidikan SMA pada usia SMA di NTT 2016 secara parsial dengan menggunakan statistik uji Wald. Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0: \beta_j = 0$ (Tidak ada pengaruh variabel bebas ke j terhadap terhadap variabel tak bebas)

$H_1: \beta_j \neq 0$ (Terdapat pengaruh variabel bebas ke j terhadap terhadap variabel tak bebas), dengan $j = 1, 2, \dots, 6$

Jika pada pengujian statistik diperoleh keputusan tolak H_0 (nilai $W_j > \chi^2_{(\alpha,1)}$ atau $p\text{-value} < \alpha$), maka disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi sebesar α terdapat pengaruh variabel bebas ke- j terhadap putus sekolah pada jenjang pendidikan SMA pada usia SMA di NTT 2016.

Pengujian kesesuaian model (*Goodness of Fit*) digunakan untuk mengetahui seberapa efektif model yang terbentuk dapat menjelaskan putus sekolah pada jenjang pendidikan SMA pada usia SMA di NTT 2016. Pengujian kesesuaian model menggunakan uji Hosmer-Lemeshow dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam penelitian sebesar 5 persen. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

H_0 : Model sesuai

H_1 : Model tidak sesuai

Kesimpulan yang diharapkan dalam uji ini adalah gagal tolak H_0 ($\hat{C} < \chi^2_{(\alpha,g-2)}$ atau $p\text{-value} > \alpha$), sehingga disimpulkan bahwa model yang digunakan telah sesuai dalam menjelaskan putus sekolah pada jenjang pendidikan usia SMA di NTT 2016.

Odds ratio digunakan untuk membandingkan 2 odds. Dalam hal ini membandingkan antara peluang putus sekolah dan tidak putus sekolah. Secara umum, nilai odds yang lebih kecil dari satu

menunjukkan kecenderungan peristiwa sukses lebih kecil dibandingkan gagal. Sebaliknya, jika nilainya lebih besar dari satu, maka peristiwa tersebut berpeluang besar untuk sukses. Nilai odds mendekati satu menunjukkan peluang kejadian sukses sama dengan peluang gagal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Karakteristik Anak Usia SMA yang Putus Sekolah di NTT Tahun 2016

Proporsi anak usia SMA yang mengalami putus sekolah di provinsi NTT pada tahun 2016 masih tinggi, yaitu sekitar 27,3 persen (lihat gambar 1).

Sumber: Susenas, BPS 2016 (diolah)

Gambar 1. Status bersekolah pada kelompok umur SMA di NTT 2016.

Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota (Gambar 2). Terdapat 11 kabupaten yang memiliki persentase putus sekolah lebih besar dibandingkan persentase putus sekolah provinsi. Manggarai Barat merupakan kabupaten dengan persentase putus sekolah tertinggi dan satu-satunya kabupaten yang memiliki persentase putus sekolah di atas 50 persen. Sedangkan Sabu Raijua merupakan kabupaten dengan persentase putus sekolah terendah dan satu-satunya kabupaten yang memiliki persentase putus sekolah di bawah 10 persen, dan Kota Kupang sebagai ibukota provinsi ada di posisi terendah kedua sebesar 11,4 persen.

Jika diamati berdasarkan kepulauan, Flores merupakan kepulauan dengan rata-rata persentase putus sekolah yang paling tinggi dibandingkan dengan kepulauan lainnya yaitu sebesar 32,1 persen. Diikuti oleh kepulauan Sumba sebesar 28,8 persen, Kepulauan Timor 23, 9 persen dan Pulau Sabu 6,7 persen.

Selain itu, selisih antara persentase putus sekolah tertinggi dan terendah di Kepulauan Flores sebesar 31,5 persen, paling tinggi jika dibandingkan dengan 2 kepulauan lainnya. Di Kepulauan Timor, selisih antara persentase putus sekolah tertinggi dan terendah sebesar 26,5 persen. Sedangkan selisih antara persentase putus sekolah tertinggi dan terendah di Kepulauan Sumba sebesar 9,7 persen

Selanjutnya dari 10 kabupaten di Kepulauan Flores, hanya ada 3 kabupaten dengan persentase putus sekolah di bawah putus sekolah provinsi (27 persen). Sedangkan 7 kabupaten lainnya memiliki persentase putus sekolah yang lebih tinggi daripada persentase putus sekolah provinsi. Di Kepulauan Sumba, dari 4 kabupaten, terdapat 2 kabupaten dengan persentase putus sekolah di bawah 27 persen. Ini berbanding terbalik dengan kondisi di Kepulauan Timor. Dari 7 kabupaten/kota yang ada di Kepulauan Timor, hanya terdapat 2 kabupaten dengan persentase putus sekolah lebih dari 27 persen.

Perbedaan persentase putus sekolah ini menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan pendidikan di Provinsi NTT, baik antar kepulauan maupun antar kabupaten/kota di provinsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk mengurangi putus sekolah belum berdampak terhadap semua kabupaten/kota di Provinsi NTT.

Sumber: Susenas, BPS 2016 (diolah)

Gambar 2. Persentase putus sekolah anak usia SMA di NTT menurut kabupaten/kota, 2016.

Kejadian putus sekolah anak usia SMA di NTT lebih banyak dialami oleh anak laki – laki. Persentase putus sekolah laki-laki yaitu sebesar 29,87 sedangkan perempuan sebesar 24,7 persen (Gambar 3). Hal ini menunjukkan masih ada perbedaan kejadian putus sekolah yang dialami oleh laki-laki dan perempuan, namun perbedaannya relatif kecil. Lebih tingginya putus sekolah yang dialami oleh laki-laki karena mereka lebih sering dilibatkan dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sumber: Susenas, BPS 2016 (diolah)

Gambar 3. Persentase anak usia SMA di NTT menurut status bersekolah dan jenis kelamin, 2016.

Selain itu berdasarkan tempat tinggal, putus sekolah lebih banyak dialami oleh mereka yang tinggal di daerah perdesaan. Persentase putus sekolah di perdesaan sebesar 34,34 persen, tiga kali lebih tinggi daripada mereka yang tinggal di daerah perkotaan (Gambar 3.4). Ini berarti masih ada ketimpangan dalam hal akses pendidikan menengah bagi penduduk yang tinggal di perkotaan dan penduduk yang tinggal di perdesaan. Fasilitas pendidikan yang belum memadai di daerah perdesaan, akses ke sekolah yang susah dijangkau, dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan menyebabkan kecenderungan anak di daerah perdesaan untuk putus sekolah lebih tinggi.

Sumber: Susenas, BPS 2016 (diolah)

Gambar 4. Persentase anak usia SMA di NTT menurut status bersekolah dan daerah tempat

tinggal, 2016.

Jika dilihat berdasarkan lapangan usaha utama KRT, kejadian putus sekolah anak usia SMA di NTT lebih banyak dialami oleh mereka yang berada dalam rumah tangga dengan lapangan usaha utama KRT di sektor pertanian. Persentase putus sekolah mereka yang berada dalam keluarga dengan lapangan usaha utama KRT di sektor pertanian sebesar 36,90 persen sedangkan non pertanian sebesar 17,50 persen (Gambar 5). Tingginya resiko putus sekolah bagi anak yang berada dalam rumah tangga dengan lapangan usaha utama KRT di sektor pertanian salah satunya disebabkan oleh rendahnya pendapatan petani di NTT akibat dari sistem subsisten (bertani hanya untuk konsumsi pribadi) yang diterapkan oleh petani NTT (Suryawati, 2015).

Sumber: Susenas, BPS 2016 (diolah)

Gambar 5. Persentase anak usia SMA di NTT menurut status bersekolah dan lapangan usaha KRT, 2016.

Selanjutnya kejadian putus sekolah anak usia SMA di NTT lebih banyak dialami oleh mereka yang berada dalam rumah tangga dengan pendidikan tertinggi KRT tidak tamat SMA. Persentase putus sekolah mereka yang berada dalam rumah tangga dengan pendidikan tertinggi KRT tidak tamat SMA yaitu sebesar 34,5 persen, sedangkan mereka yang berada dalam rumah tangga dengan pendidikan tertinggi KRT SMA ke atas memiliki persentase putus sekolah sebesar 11,8 persen (Gambar 6). Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan orangtua, maka pandangan orangtua tentang pentingnya pendidikan semakin tinggi. Selain itu tingkat pendidikan orangtua yang tinggi menjadi motivasi anak untuk menamatkan pendidikan lebih tinggi dari orangtuanya.

Sumber: Susenas, BPS 2016 (diolah)

Gambar 6. Persentase anak usia SMA di NTT menurut status bersekolah dan pendidikan KRT, 2016.

Apabila dilihat berdasarkan pendapatan, kejadian putus sekolah anak usia SMA di NTT lebih banyak dialami oleh mereka yang berada dalam rumah tangga dengan pendapatan rendah. Persentase putus sekolah mereka yang berada dalam rumah tangga dengan pendapatan rendah sebesar 45 persen, sedangkan mereka yang berada dalam rumah tangga dengan pendapatan tinggi memiliki persentase putus sekolah sebesar 21,9 persen (Gambar 7). Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pendapatan maka semakin besar kemampuan finansial yang dimiliki orangtua untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sumber: Susenas, BPS 2016 (diolah)

Gambar 7. Persentase anak usia SMA di NTT menurut status bersekolah dan pendapatan, 2016.

Jika menurut jumlah anak dalam rumah tangga, kejadian putus sekolah anak usia SMA di NTT lebih banyak dialami oleh mereka yang berada dalam rumah tangga dengan jumlah anak lebih dari 2 orang. Persentase putus sekolah mereka yang berada dalam rumah tangga dengan jumlah anak lebih dari 2 orang sebesar 27,9 persen, sedangkan yang berada dalam keluarga dengan jumlah anak kurang dari sama dengan 2 memiliki resiko putus sekolah sebesar 24,6 persen (Gambar 8). Ini dikarenakan semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan semakin besar, sehingga orangtua memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya.

Sumber: SUSENAS, BPS 2016 (diolah)

Gambar 8. Persentase anak usia SMA di NTT menurut status bersekolah dan jumlah anak dalam rumah tangga, 2016.

Faktor - Faktor yang Memengaruhi Putus Sekolah Penduduk Usia SMA di Provinsi NTT Tahun 2016

Dari variabel-variabel yang telah dibahas, selanjutnya akan dilakukan analisis inferensia untuk melihat variabel-variabel apa saja yang signifikan memengaruhi putus sekolah penduduk usia SMA di Provinsi NTT.

Tabel 1. Hasil uji simultan, uji parsial, uji *goodness of fit* dan nilai *odds ratio*.

Variabel Bebas	B	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jenis Kelamin (D ₁)*	-0,470	19,159	1	0,000	0,625
Daerah Tempat Tinggal (D ₂)*	0,931	27,677	1	0,000	2,536
Lapangan Usaha KRT (D ₃)	0,256	3,787	1	0,052	1,292
Pendidikan KRT (D ₄)*	0,892	32,189	1	0,000	2,440
Pendapatan (D ₅)*	0,590	22,286	1	0,000	1,805
Jumlah anak (D ₆)	-0,181	2,591	1	0,107	0,834
Constant	-2,475	157,169	1	0,000	0,084
P-value hasil Omnibus tes: 0,000*					
P-value hasil uji Hosmer and Lemeshow: 0,502					

Sumber : Susenas, BPS 2016 (diolah)

*: signifikan pada $\alpha = 0,05$

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan logistik biner yang terbentuk sebagai berikut:

$$\hat{g}(D) = -2,475 - 0,470 D1^* + 0,931 D2^* + 0,256 D3 + 0,892 D4^* + 0,590 D5^* - 0,181 D6 \dots\dots\dots(2)$$

Dari hasil pengujian secara simultan diperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Karena p-value < α maka keputusan yang diambil adalah tolak H_0 yang berarti bahwa terdapat minimal satu variabel bebas yang memengaruhi putus sekolah anak usia SMA di Provinsi NTT.

Sedangkan dari hasil pengujian parsial terdapat 4 variabel bebas yang secara signifikan memengaruhi putus sekolah anak usia SMA di Provinsi NTT tahun 2016. Variabel yang dimaksud adalah daerah tempat tinggal, jenis kelamin, tingkat pendidikan KRT, dan status pendapatan. Sedangkan variabel lapangan usaha KRT dan jumlah anak dalam keluarga merupakan variabel yang tidak signifikan memengaruhi putus sekolah anak usia SMA di NTT.

Selanjutnya dari hasil uji kesesuaian model diperoleh nilai p-value sebesar 0,502. Karena p-value > α maka keputusan yang diambil adalah gagal tolak H_0 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik biner yang digunakan sudah sesuai untuk menjelaskan variabel tak bebas.

Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Rasio kecenderungan (*Odds ratio*) digunakan untuk melihat kecenderungan setiap kategori bebas yang ada dalam penelitian terhadap putus sekolah usia SMA tahun 2016 di Provinsi NTT.

Jenis Kelamin

Dari hasil analisis regresi logistik biner yang telah dilakukan, diketahui bahwa jenis kelamin berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Dari tabel diperoleh nilai odds ratio untuk jenis kelamin sebesar 1.6. Hal ini berarti bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan sebesar 1.6 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak yang berjenis kelamin perempuan.

Daerah Tempat Tinggal

Dari hasil analisis regresi logistik biner yang telah dilakukan, diketahui bahwa daerah tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Dari tabel diperoleh nilai odds ratio untuk daerah tempat tinggal adalah sebesar 2,536. Hal ini berarti anak yang tinggal di daerah perdesaan memiliki kecenderungan sebesar 2,536 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak yang tinggal di daerah perkotaan.

Lapangan Usaha KRT

Dari hasil analisis regresi logistik biner yang telah dilakukan, diketahui bahwa lapangan usaha KRT tidak berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hellyan (2007) yang menyatakan bahwa perbedaan lapangan usaha orangtua berpengaruh terhadap anak putus sekolah di mana kebanyakan anak putus sekolah berada dalam keluarga yang orangtuanya bekerja di lapangan usaha pertanian.

Pendidikan KRT

Dari hasil analisis regresi logistik biner yang telah dilakukan, diketahui bahwa pendidikan KRT berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Dari tabel diperoleh nilai odds ratio untuk pendidikan KRT adalah sebesar 2,440. Hal ini berarti bahwa anak yang berada dalam rumah tangga dengan pendidikan KRT tidak tamat SMA memiliki kecenderungan sebesar 2,440 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak yang berada dalam rumah tangga dengan pendidikan KRT SMA ke atas.

Status Pendapatan

Dari hasil analisis regresi logistik biner yang telah dilakukan, diketahui bahwa status pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Dari tabel diperoleh nilai odds ratio untuk status pendapatan rumah tangga adalah sebesar 1,805. Hal ini berarti bahwa anak yang berada dalam rumah tangga dengan status pendapatan rendah memiliki kecenderungan sebesar 1,805 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak yang berada dalam rumah tangga dengan status pendapatan tinggi.

Jumlah Anak dalam Rumah Tangga

Dari hasil analisis regresi logistik biner yang telah dilakukan, diketahui bahwa jumlah anak dalam keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap putus sekolah. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian dari Zulkarnain (2013) yang mengatakan bahwa jumlah anak yang semakin banyak menyebabkan kepala keluarga sulit memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan juga kebutuhan pendidikan anak- anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proporsi anak usia SMA yang putus sekolah di Provinsi NTT tahun 2016 masih relatif besar. Anak usia SMA yang berjenis kelamin laki – laki dan tinggal di perdesaan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami putus sekolah. Begitu juga mereka yang berasal dari rumah tangga berpendapatan rendah dan jumlah anak dalam rumah tangga lebih dari 2 orang. Hal yang sama juga berlaku untuk mereka yang berasal dari rumah tangga dengan KRT bekerja di sektor pertanian dan berpendidikan tidak tamat SMA.

Dari enam variable yang diteliti, terdapat empat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap putus sekolah anak usia SMA di NTT pada tahun 2016. Variabel-variabel tersebut antara lain jenis kelamin, daerah tempat tinggal, pendidikan KRT, dan pendapatan. Anak laki-laki memiliki kecenderungan sebesar 1.6 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan anak perempuan. Anak yang tinggal di daerah pedesaan memiliki kecenderungan 1,981 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan yang tinggal di perkotaan. Anak pada keluarga dengan KRT yang tidak tamat SMA memiliki kecenderungan sebesar 2,250 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan yang berpendidikan SMA ke atas. Anak yang berada pada keluarga dengan status pendapatan rendah memiliki kecenderungan sebesar 1,981 kali untuk putus sekolah dibandingkan dengan yang status pendapatannya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arizona, M. M. (2013). Kajian Tentang Siswa Putus Sekolah Pada Tingkat SMA/SMK Di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Di Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik). *Swara Bhumi e-Journal Pendidikan Geografi FIS Unesa*, 2(3), 151-158.
- Asmara, Y. R. I, & Sukadana, I.W. (2016). Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1347-1585.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Statistik Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2016. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. Kupang.
- Hellyan. (2007). Analisis Gender pada Pendidikan Anak Usia Sekolah di Sumatera Barat. Tesis Universitas Andalas. Padang.
- Hunt, F. (2008). *Dropping Out from School: A Cross Country Review of Literature*. Research Monograph. 16.
- Kattan, R.B., & Székely, M. (2017). *Dropout in Upper Secondary Education in Mexico: Patterns, Consequences and Possible Causes*. Policy Research Working Paper. World Bank.
- Muamallah, B. (2017). Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 62 hlm.
- Mudyahardjo, R. (2016). Pengantar Pendidikan. PT Grafindo. Jakarta.
- Subrahmanyam, G. (2016). *Gender Perspectives on Causes and Effects of School Dropouts*. Laporan Penelitian. Swedish International Development Cooperation Agency No. Sida62010en. Sida. Stockholm.
- Sudarwati. (2009). Perbedaan Resiko Putus Sekolah Anak Usia 7-15 Tahun pada tahun 1998 dan 2006 di Indonesia. Tesis Universitas Indonesia. Jakarta.
- Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2011). *Economic Development*. Prentice Hall. Upper Saddle River.
- UNESCO. (2017). Kerangka Analisis untuk Mengintegrasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan Kewajiban Pemenuhan Hak-Hak Asasi Manusia untuk di Indonesia. UNESCO. Jakarta.
- Zulkarnain, Ajis, O.T., & Sugiyanta, I.G. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMA di Kelurahan Gedong Meneng Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012. *Jurnal Penelitian Geografi* 1 (3).